

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan (Arsyad, 1997).

Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian *ke sector modern* yang didominasi oleh sektor industri dengan *increasing return to scale* yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Weis dalam Tambunan, 2001). Salah satu indikator untuk mengukur perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Pergeseran kesempatan kerja dari sektor pertanian ke industri merupakan gejala industrialisasi. Daya serap sektor pertanian Indonesia untuk tenaga kerja masih sangat tinggi sekitar 50-60 persen sedangkan kontribusi terhadap pembangunan hanya sekitar 17 persen, dibandingkan dengan sektor industri yang menyumbang sekitar 28 persen dengan daya serap tenaga kerja yang masih sangat relatif kecil.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Kependudukan merupakan salah satu masalah dalam pembangunan

Indonesia selain jumlah yang relatif besar, alokasi yang tidak merata, serta pendidikan yang rendah, hal ini terlihat dengan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,4 persen pertahun. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam pembangunan nasional karena menimbulkan peningkatan angkatan kerja yang akan memasuki pasar tenaga kerja, sedangkan rata-rata mereka memiliki pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah atau merupakan tenaga kerja tidak terdidik, sedangkan lapangan kerja yang tersedia relatif kecil. Angkatan kerja Indonesia mencapai 103,973 juta jiwa dan lebih 50 persen diantaranya berada di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian. (BPS Nasional 2004)

Tantangan berat dalam bidang ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah tingkat pengangguran yang masih besar jumlahnya, lapangan pekerjaan belum mencukupi, dan penambahan jumlah angkatan kerja yang melebihi penambahan jumlah lapangan kerja. Menurut BPS (2003), tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Selain itu pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah keatas (SMA, Diploma, Sarjana) dan tidak bekerja (Tobing, 2007)

Pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (job search periode) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Lama masa tunggu itu juga bervariasi menurut pendidikan. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan angkatan kerja semakin lama masa tenggunya (Setiawan, 2010).

Secara makro, pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan suatu pemborosan. Apabila dikaitkan dengan opportunity cost yang dikorbankan oleh negara akibat dari menganggurnya angkatan kerja terdidik terutama pendidikan tinggi. Namun dalam pandangan mikro, menganggur mempunyai tingkat utilitas yang lebih tinggi daripada menerima tawaran kerja yang tidak sesuai dengan aspirasinya. Sedangkan jika dilihat dari segi ekonomis, pengangguran tenaga kerja terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran tenaga kerja kurang terdidik. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang gagal diterima perekonomian pada kelompok penganggur kurang terdidik (Sutomo, 2012).

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan maka merembaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya Indonesia. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja itu dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, semakin tinggi upah atau gaji yang diberikan maka akan mengakibatkan semakin sedikit permintaan akan tenaga kerja begitu juga sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan (Sumarsono,A, 2003).

Dapat dikatakan bahwa jangka waktu menganggur terlalu lama dialami oleh kelompok-kelompok yang dapat mempertahankan hidupnya. Meskipun dalam kelompok umur 20-29 tahun banyak yang sudah putus sekolah, namun banyak

yang masih menggantungkan hidup pada anaknya, pensiunnya, hasil investasi, atau uang sewa rumah (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

**Tabel 1.1 Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi
Tahun 1990 - 2013**

Tahun	Luas (Km ²)	Penduduk
1990	25.239	83.811
2000	25.239	91.983
2010	25.239	111.312
2011	25.239	113.569
2012	25.239	114.415
2013	25.239	118.260

Sumber : BPS Kota Bukittinggi 2013

Pada Tabel 1.1 di atas memperlihatkan data luas daerah Kota Bukittinggi dan jumlah penduduk di Kota Bukittinggi tahun 1990-2013. Dari tahun ke tahun, Luas daerah Kota Bukittinggi tidak mengalami peningkatan yaitu tetap hanya seluas 25,239 Km², sedangkan jumlah penduduk menunjukkan jumlah yang signifikan. Jumlah penduduk Kota Bukittinggi terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kota Bukittinggi itu sendiri sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan di kawasan barat Indonesia. Pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup besar tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan seperti pengangguran Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Bukittinggi pada Agustus 2015 mencapai 6,89 persen, mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2015 sebesar 5,99 persen dan TPT Agustus 2014 sebesar 6,50 persen. (BPS Kota Bukittinggi, 2015)

**Tabel 1.2 Jumlah Pencari Kerja di Kota Bukittinggi
Tahun 2009-2013**

Tahun	Jumlah Pencari Kerja	Pertumbuhan
2009	1011	28,1%
2010	1296	0,02%
2011	1312	0,02%
2012	1338	10,76%
2013	1482	

Sumber : BPS Kota Bukittinggi 2013

Dapat di lihat bahwa jumlah pencari kerja di kota Bukittinggi terus meningkat dan berfluktuatif, terlihat di tahun 2009 jumlah pencari kerja di Kota Bukittinggi sebanyak 1311 orang, dan menurun di tahun 2010 sebanyak 1096, namun pada tahun 2011 terjadi kenaikan yang signifikan sebesar 1312 dan terus naik di tahun 2012 dan 2013 yaitu masing-masing sebanyak 1338 dan 1482 orang. Hal ini menyebabkan jumlah lapangan kerja yang tersedia juga semakin sedikit.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Purworejo membuktikan bahwa pendidikan, umur, gaji, dan sektor pekerjaan berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Purworejo. (Azhar Putera Kurniawan, dkk, 2013).

Kecenderungan angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang makin serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak

mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai (Sutomo,dkk, 1999).

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan, dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah. Umur dinyatakan dalam kalender masehi (BPS, 2008). Semakin meningkatnya umur seseorang mencari kerja semakin lama waktu untuk mendapatkan pekerjaan, namun untuk orang yang telah memiliki pengalaman kerja hubungan umur dengan lama mencari kerja berhubungan negatif, artinya semakin meningkatnya umur akan semakin cepat didalam mendapatkan pekerjaan. Untuk yang tidak mempunyai pengalaman kerja, semakin meningkatnya umur lama mencari kerja akan semakin lama atau berhubungan positif (Muniarti,2003).

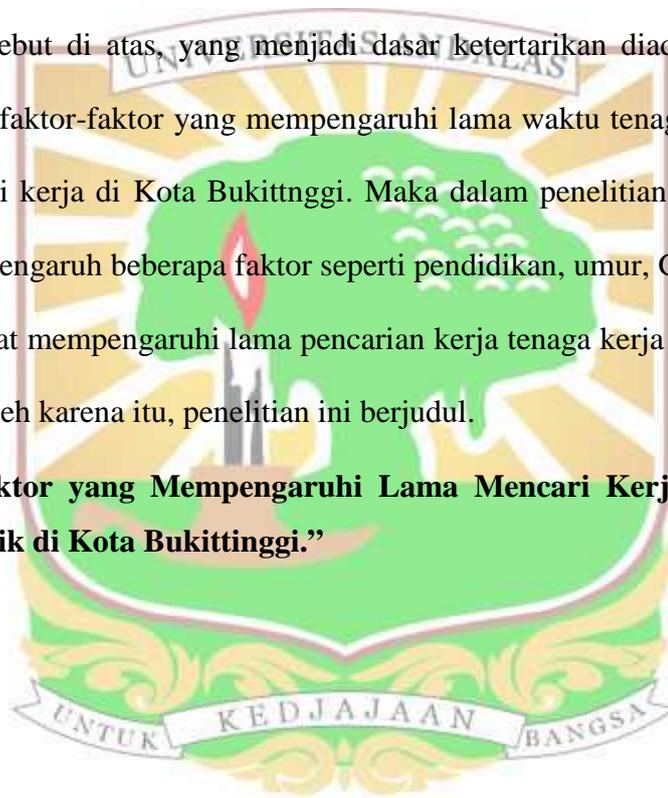
Gaji dalam penelitian Azhar Putera Kurniawan, dkk, 2013 menjelaskan Lamanya mencari kerja lebih panjang di kalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tak terdidik. Pencari kerja tenaga kerja terdidik selalu berusaha mencari kerja dengan upah, jaminan sosial, dan lingkungan kerja yang lebih baik. Bila satu keluarga mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih baik, biasanya keluarga tersebut mampu membiayai anaknya menganggur selama satu sampai dua tahun lagi dalam proses mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga kerja terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan pekerja, semakin besar proporsi mereka yang berstatus pekerja, dan semakin

rendah pendidikan seseorang, semakin besar proporsi mereka yang bekerja secara mandiri (*independent worker*) (Ratna Yulia Syahrul,1997). Hubungan sektor pekerjaan dengan lama mencari kerja tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, untuk pekerja di sektor formal biasanya seseorang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga waktu mencari kerja lebih lama, begitu juga sebaliknya pekerja di sektor non formal biasanya seseorang memiliki pendidikan yang rendah sehingga waktu mencari kerja lebih singkat.

Hal tersebut di atas, yang menjadi dasar ketertarikan diadakan penelitian dengan objek faktor-faktor yang mempengaruhi lama waktu tenaga kerja terdidik dalam mencari kerja di Kota Bukittinggi. Maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, Gaji, , dan sektor pekerjaan dapat mempengaruhi lama pencarian kerja tenaga kerja terdidik di Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul.

“Analisa Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Bukittinggi.”



1.2 Perumusan Masalah.

Semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja dari waktu ke waktu menyebabkan terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja. Di samping itu, dari segi penyaringan atau penyeleksian calon pekerja semakin selektif dan penuh pertimbangan. Sebuah perusahaan tentunya mencari sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga lulusan Perguruan Tinggi sekalipun belum tentu dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Perusahaan tentunya memiliki indikator tertentu dalam memutuskan lulusan yang bagaimana yang akan diterima.

Jadi, adapun spesifik rumusan masalah dari permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap lama mencari kerja di kota Bukittinggi ?
2. Bagaimana pengaruh umur terhadap lama mencari kerja di kota Bukittinggi ?
3. Bagaimana pengaruh gaji terhadap lama mencari kerja di kota Bukittinggi?
4. Bagaimana pengaruh sektor pekerjaan terhadap lama mencari kerja di kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

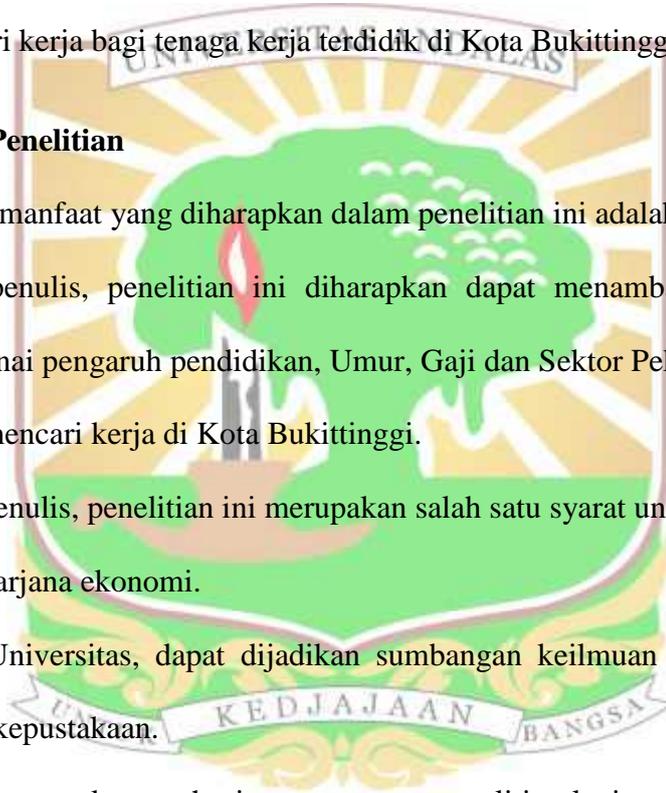
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, umur, gaji, dan sektor pekerjaan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Bukittinggi.
2. Mengkaji variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan, Umur, Gaji dan Sektor Pekerjaan terhadap lama mencari kerja di Kota Bukittinggi.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
3. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.
4. Bagi masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.



1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang penelitian, dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan, manfaat dari penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan defenisi operasional, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, selain itu dalam bab ini juga terdapat ruang lingkup penelitian, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

Bab IV **GAMBARAN UMUM RESPONDEN**

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan pengaruh pendidikan, Umur, Sektor Pekerjaan, Gaji, Pendidikan serta lama mencari kerja di Kota Bukittinggi.

Bab V **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bab hasil dari penemuan empiris yang berisikan analisis pengangguran terdidik dan faktor yang mempengaruhinya..

Bab VI **PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

